

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

ASI dapat diartikan sebagai makanan alamiah berupa cairan dengan kandungan zat gizi yang cukup dan sesuai untuk kebutuhan bayi sehingga bayi tumbuh dan berkembang dengan baik. ASI pertama berupa cairan bening berwarna kekuningan (kolostrum) sangat baik untuk kesehatan karena mengandung zat kekebalan terhadap penyakit (Depkes RI, 2005).

ASI berfungsi memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf. Dianjurkan setiap ibu hanya memberikan ASI (eksklusif) sampai bayi berumur 6 bulan (Rosita, 2008).

Kebutuhan bayi akan zat gizi sangat tinggi untuk mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan tersebut dapat tercukupi dengan memberikan Air susu Ibu (ASI) kepada bayi. ASI merupakan makanan yang ideal untuk bayi, sebab ASI mengandung semua zat gizi untuk membangun dan menyediakan energi dalam susunan yang diperlukan (Pudjiadi, 2000).

Pedoman internasional yang menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup bayi, pertumbuhan, dan perkembangannya. ASI memberikan semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan pertama setelah kelahirannya. Pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi tingkat kematian bayi yang dikarenakan berbagai penyakit yang

menimpanya serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran (Prasetyono, 2009).

Aktivitas menyusui bayi seringkali menemui berbagai kendala. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah ibu yang bekerja di luar rumah, sehingga tidak dapat memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Faktor ini terkait kurangnya pengetahuan ibu. Sesungguhnya, ibu yang bekerja tetap bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan. Bahkan, ibu yang bekerja tidak memerlukan tambahan waktu setelah memperoleh cuti hamil 3 bulan. Ibu yang bekerja dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan cara memeras ASI, dan memberikannya kepada bayi saat ibu bekerja (Prasetyono, 2009).

Pekerjaan seringkali menjadi alasan yang membuat seorang ibu berhenti menyusui. Sebenarnya ada beberapa cara yang dapat dianjurkan pada ibu menyusui yang bekerja. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyusui bayi sebelum ibu bekerja dan menyimpan ASI di lemari pendingin kemudian dapat diberikan pada bayi saat ibu bekerja (Kristiyansari, 2009).

Rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi mengakibatkan program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal. Rendahnya tingkat pemahaman tentang pemberian ASI eksklusif dikarenakan kurangnya informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI. Seorang ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan pengetahuan dan wawasannya pun akan semakin

luas, termasuk juga pengetahuan dan wawasan dalam masalah pemenuhan gizi yang baik bagi bayi atau balitanya (Prasetyono, 2009).

Pemberian ASI eksklusif cenderung menurun di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia, menurut data dari SKDI (Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia) tahun 2002-2003 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada bayi usia 4-5 bulan sebesar 14%, lebih rendah dibandingkan dengan target cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 80%. Berbagai kendala yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif diantaranya ibu bekerja, pengetahuan ibu, budaya di masyarakat dan kurang informatifnya petugas kesehatan dalam mempromosikan ASI (Prasetyono, 2009).

Hasil penelitian yang mendukung hipotesa yaitu berjudul Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Gamping II Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan, status pekerjaan dengan kegagalan ASI eksklusif (Sudarmanta, 2002). Menurut Agus (2002), dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian lain yang mendukung yaitu yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan motivasi pemberian ASI (Mulyaningsih, 2000).

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008, bayi yang hanya mendapatkan ASI saja sejak lahir sampai usia 6 bulan menunjukkan cakupan pemberian ASI

eksklusif hanya sekitar 28,96%. Hal ini dapat diketahui bahwa terjadi sedikit peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2007 yang mencapai 27,35%. Angka ini dirasakan masih sangat rendah bila dibandingkan dengan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2010 sebesar 80%. (Dinkes, 2008).

Data cakupan ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Walen sebesar 4,34% (Data Posyandu Kelurahan Walen, 2011). Masih banyaknya ibu yang kurang memiliki kesadaran untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya di Kelurahan Walen Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali maka Peneliti ingin mengetahui hubungan status pekerjaan, tingkat pendidikan, pengetahuan Ibu tentang ASI terhadap waktu pemberhentian pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Walen Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara status pekerjaan dengan waktu pemberhentian pemberian ASI eksklusif
2. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan waktu pemberhentian pemberian ASI eksklusif
3. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap waktu pemberhentian pemberian ASI eksklusif

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap waktu pemberhentian pemberian ASI eksklusif.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status pekerjaan ibu menyusui.
- b. Mengetahui tingkat pendidikan ibu menyusui.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif.
- d. Menganalisis hubungan status pekerjaan dengan waktu pemberhentian pemberian ASI eksklusif.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan waktu pemberhentian pemberian ASI eksklusif.
- f. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan waktu pemberhentian pemberian ASI eksklusif.

### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat bagi ibu-ibu untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap pemberian ASI eksklusif dan bagi petugas kesehatan dapat digunakan sebagai materi penyuluhan petugas-petugas kesehatan atau posyandu terkait bagaimana pentingnya pemberian ASI eksklusif.